

## COMMUNITY PERCEPTION OF THE RAMBU SOLO' CEREMONY BASED ON SOCIAL STRATIFICATION IN LEMO WARD KEKENDEK DISTRICT TANA TORAJA

Iriani Sanggona<sup>1</sup>  
Hasdin<sup>2</sup>

Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP UNTAD. E-Mail irianisanggona@gmail.com  
Dosen Program Studi PPKn FKIP UNTAD. Email hasdinbangkep@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to (1) describe people's perceptions based on social stratification of the Rambu Solo ceremony in Lemo Village, Mengkendek District, Tana Toraja Regency. (2) to describe the motives that caused the Rambu Solo' ceremony to still be carried out today. This study uses a qualitative research method with a descriptive type. The subjects in this study were the Toraja people who had carried out the Rambu Solo ceremony and 10 informants consisting of 4 traditional leaders, 2 community leaders, 1 religious leader, 3 community members. By using data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The results of the study show that: (1) the implementation of the Rambu Solo' ceremony creates various public perceptions, the Toraja people carry out the Rambu Solo' ceremony as a final tribute to the family who has died, but there are also those who say that the Rambu Solo' ceremony is a waste, prestige, social prestige and can increase status in society (2) The Toraja community in Lemo Village is still carrying out the Rambu Solo ceremony because the Rambu Solo ceremony is a final honor/servitude, and contains the values of mutual cooperation, kinship and the existence of When carrying out the Rambu Solo ceremony, someone just gets the status of being called a dead person.*

**Keywords:** Perception; Solo signs'; Social Stratification.

### I. PENDAHULUAN

Warisan budaya di Indonesia sudah ada sejak zaman kerajaan dan berkembang hingga sekarang ini. Mulai dari pakaian adat, rumah adat, pakaian daerah, upacara dan tarian tradisional yang begitu banyak menyebar di ribuan pulau di Indonesia. Budaya dapat menggambarkan kepribadian suatu bangsa, sehingga budaya dapat menjadi ukuran bagi majunya suatu peradaban manusia. Kebudayaan selalu

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP UNTAD

<sup>2</sup> Pembimbing

menunjukkan adanya derajat menyangkut tingkatan hidup dan penghidupan manusia sebagaimana adat *Rambu Solo'*.

Tradisi turun-temurun yang terkenal dan masih terus dilakukan sampai sekarang oleh masyarakat Toraja adalah upacara adat *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. *Rambu Tuka'* adalah upacara syukur atas rumah adat yang baru direnovasi sedangkan *Rambu Solo'* adalah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi.(Rahmatiah;2010)<sup>3</sup>

Masyarakat Toraja memiliki status sosial yang berbeda-beda, mulai dari yang tinggi, sedang dan rendah. Stratifikasi tersebut dikenal dengan tingkatan yang pertama yaitu *Tana' Bulaan/Bangsawan*, *Tana' Bassi/ Tomakaka*, *Tana' Karurung/*. Perbedaan strata sosial masyarakat Tana Toraja yang paling menonjol ketika dilakukan upacara *Rambu Solo'*. Masyarakat Toraja, tentu mereka memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Bagi Sebagian orang ada yang beranggapan bahwa pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* dinilai sebagai pemborosan, karena biaya yang digunakan tidak sedikit. Awalnya, pesta meriah hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan. Akan tetapi, sekarang sudah mulai bergeser, siapa yang kaya itulah yang pestanya meriah.

Hal tersebut dibenarkan oleh Benyamin Benduruk (53 tahun) selaku tokoh adat, tergolong *Tana' Bulaan* (Wawancara) mengatakan bahwa “ya Awalnya hanya kalangan atas yang bisa melaksanakan upacara *Rambu Solo'* yang meriah, misalnya kalangan bangsawaan berlangsung selama 3 malam sampai dengan 5 malam. Masyarakat kalangan bawah awalnya masih dijajah mereka tidak bisa melaksanakan upacara *Rambu Solo'* yang meriah, akan tetapi sekarang mereka sudah bisa melaksanakan upacara *Rambu Solo'* ketika mereka mampu secara ekonomi karena

---

<sup>3</sup> Rahmatiah .(2020). “Kearifan Lokal Upacara *Rambu Solo'* Berdasarkan Stratifikasi Sosial Di Desa Poton Kecamatan Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja”

bisa dikatakan bahwa masyarakat sudah merdeka tidak ada lagi penjajahan dari kalangan atas hanya saja berbeda dalam penggunaan simbol”. Oleh karena pelaksanaan upacara Rambu Solo’ saat ini sudah mengalami pergeseran nilai dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan yang semakin maju dan kemampuan ekonomi.

Pelaksanaan upacara *Rambu Solo’* merupakan sebuah penghormatan terakhir. Selain penghormatan terakhir ada juga yang beranggapan bahwa pelaksanaan upacara *Rambu Solo’* merupakan sebuah prestise atau kebanggaan tersendiri karena telah memiliki kemampuan untuk melaksanakan upacara *Rambu Solo’*. Selain itu pelaksanaan upacara *Rambu Solo’* juga dapat menaikkan gengsi sosial dimasyarakat semakin banyak yang mereka korban untuk pelaksanaan upacara *Rambu Solo’* maka status mereka dalam masyarakat akan naik dan mereka juga dipandang dikalangan masyarakat.

Kelurahan Lemo merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Sebagian besar penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani dan peternak, dengan kondisi alam yang tropis. Selain itu masyarakat di Kelurahan Lemo merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi adat yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di tempat tersebut adalah karena sesuai dengan pertimbangan peneliti bahwa di Kelurahan Lemo tersebut mengadakan upacara *Rambu Solo’* berdasarkan tingkatan sosial.

Berangkat dari realitas dan penjelasan diatas, merupakan suatu hal menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang dinamika kebudayaan daerah dengan mengangkat judul penelitian, “Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo’ Berdasarkan Stratifikasi Sosial Di Kelurahan Lemo Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja”.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan.

### B. Tempat dan Waktu

Tempat penelitian ini bertempat di Dusun Rarukan Kelurahan Lemo Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan November sampai dengan 30 Desember 2021.

### C. Subjek Penelitian

Teknik pengambilan subjek dilakukan teknik *purposive sampling* yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tokoh agama, 4(empat) orang tokoh adat, 2(tiga) orang tokoh masyarakat, 3(dua) orang masyarakat.

### D. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, pengambilan subyek dilakukan teknik *purposive sampling*. Menurut Kumar (dalam Apsari, 2009)<sup>4</sup>, teknik *purposive sampling* merupakan teknik dimana peneliti memilih calon subjek berdasarkan siapa yang dapat memberikan informasi yang diinginkan dan bersedia untuk berbagi informasi tersebut.

### E. Teknik dan Alat Perolehan Data

Beberapa macam teknik tentunya akan mendukung agar data dapat terkumpul dengan lengkap, tepat dan valid. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi.

---

<sup>4</sup> Apsari, I. (2009). *Gambaran Konsep Diri pada Remaja Akhir Indigo*. Skripsi (diterbitkan) : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2006: 204)<sup>5</sup> yaitu : 1) Reduksi data, 2) Penyajian data dan 3) Verifikasi atau penarikan kesimpulan.

## **III HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, menurut permasalahan yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

### **1. Persepsi Masyarakat Berdasarkan Stratifikasi Sosial Terhadap Upacara Rambu Solo'**

#### **a. Penghormatan terakhir**

Persepsi masyarakat mengenai pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* ialah *Rambu Solo'* dilakukan secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah upacara sebagai tanda penghormatan terakhir dan bentuk cinta kasih kepada keluarga yang telah pergi. Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun temurun ini, mewajibkan keluarga yang ditinggal membuat sebuah upacara sebagai tanda hormat terakhir pada mendiang yang telah pergi.

#### **b. Pemborosan**

Upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan dikatakan pemborosan apabila didalamnya kita menghabiskan segala sesuatunya misalnya kita sebagai seorang perantau yang mungkin bertahun-tahun mengumpulkan uang akan tetapi ketika dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* kita menghabiskannya

---

<sup>5</sup> Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

bahkan seringkali kita berutang untuk mencukupi proses pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* karena biaya yang digunakan tidak sedikit.

c. *Prestesi/kebanggaan tersendiri*

Upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan saat ini sudah mengalami pergeseran nilai sehingga adanya prestise dan prestasi artinya bawah orang sudah melakuakn upacara *Rambu Solo'* didasarkan pada kebanggaan tersendiri karena telah berhasil melaksanakan upacara *Rambu Solo'* dengan baik.

d. *Menaikan gengsi sosial dalam masyarakat*

Upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan merupakan sebuah penghormatan terakhir, akan tetapi juga seringkali menjadi alasan masyarakat sekarang untuk melaksanakan upacara *Rambu Solo'* sebagai salah satu cara untuk menyatakan martabat atau status sosial untuk menunjukkan diri agar dapat dikenal dikalangan masyarakat.

**2. Motif yang Menyebabkan Upacara Rambu Solo' Masih Tetap Dilaksanakan Sampai Saat ini**

a. *Gotong Royong*

Upacara *Rambu Solo'* mencerminkan kehidupan masyarakat Toraja yang saling tolong menolong, hal ini terlihat dalam keikut sertaan keluarga maupun masyarakat setempat dalam membantu proses pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* selain ituada bentuk sumbangan keluarga atau dikenal sebagai *belasungkawa* yang ditunjukkan untuk membantu pelaksanaan ritus *rambu solo'*.

b. *Adanya Nilai Kekeluargaan*

Upacara *Rambu Solo'* masih tetap dilaksanakan sampai saat ini karena mengandung nilai kekerabatan, untuk mempupuk rasa persatuan dan persaudaraan artinya bahwa ketika ada suatu keluarga yang akan melaksanakan upacara *rambu solo'* maka semua keluarga akan berbondong-

bodong untuk berdatangan tanpa mereka diundang meskipun mereka berjahuan akan tetapi mereka akan tetap datang.

c. Penghormatan terakhir dan cinta kasih

Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* merupakan bentuk rasa kasih sayang kita kepada orang yang sudah meninggal atau juga disebut penghormatan terakhir karena bagi orang Toraja orang yang telah dikuburkn tidak akan bisa diganggu gugat lagi sehingga kita mengadakan upacara *Rambu Solo'* sebagai tanda kebersamaan kita yang terakhir bersama dengan orang yang meninggal tersebut.

d. Mendapat status orang meninggal

Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* sampai saat ini masih tetap dilaksanakan karena masyarakat Toraja sejak dahulu meyakini bahwa orang yang telah meninggal ketika belum diupacarakan maka masih dianggap orang sakit dan masih diberi makanan dan minuman layaknya orang sakit. Oleh karena itu orang yang telah meninggal tidak sendirinya mendapat gelar orang mati seutuhnya sebelum mereka upacarakan.

## A. PEMBAHASAN

Kemeriahan upacara *Rambu Solo'* ditentukan oleh status keluarga yang meninggal. Menurut L.T. Tangdilintin (1981:202)<sup>6</sup> masyarakat Toraja sejak dahulu menegenal empat tingkatan masyarakat yang dikenal denga Tana'(kasta) yaitu *Tana'Bulaan*,/bangawaan *Tana Bassi/ To Mamaka*,*Tana Karurung Tana Kua-Kua/Kaunan*. Namun seiring dengan perkembangan zaman kini masyarakat kelurahan Lemo hanya mengenal tiga tingkatan masyarakat.

Pelaksanaan upacara rambu solo' mengalami pergeseran nilai dilatar belakangi oleh kemajuan pendidikan maupun tingkat ekonomi masyarakat hal ini sesuai dengan

---

<sup>6</sup> L.T. Tangdilintin (1981:202).*Toraja Dan Kebudayaan*.Tana Toraja

pendapat Munandar Soelaiman (1992:90)<sup>7</sup> faktor-faktor yang mempengaruhi stratifikasi sosial ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan dan wewenang, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan. Oleh karena tidak lagi didasarkan pada keturunan tetapi sudah lihat dari segi kemampuan masyarakat.

Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* saat ini banyak kita jumpai dikalangan masyarakat yang awalnya dari kalangan bawah akan tetapi memiliki harta yang banyak sehingga sudah bisa melaksanakan upacara *Rambu Solo'* yang dikategorikan meriah, hanya saja berbeda pada penggunaan simbol dalam proses pelaksanaannya. Ketika ada kalangan bawah yang mampu secara ekonomi yang akan melaksanakan upacara *Rambu Solo'* terlebih dahulu mereka meminta izin kepada pemangku adat.

Upacara rambu solo' yang dilaksanakan tentu banyak menunculkan persepsi dikalangan masyarakat Kelurahan Lemo, sebagian orang menilai bahwa pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* merupakan sebuah penghormatan terakhir dan bentuk cinta kasih. Selanjutnya ada juga yang beranggapan bahwa upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan merupakan sebuah pemborosan, Selain itu ada juga yang berpandangan bahwa pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan merupakan sebuah perstise atau sebuah kebanggaan tersendiri, *Rambu Solo'* juga merupakan salah satu cara untuk menyatakan martabat atau status sosial untuk menunjukkan diri agar dapat dikenal dikalangan masyarakat.

Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Lemo meskipun terkesan pemborosan tetapi masyarakat toraja meyakini bahwa pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* juga banyak mengandung nilai positif salah satunya ada sikap gotong royong masyarakat yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan, selain itu dalam pelaksanaan upacara rambu solo' juga mengandung nilai kekerabatan sehingga talisilaturahim mereka akan tetap terjaga Proses pelaksanaan

---

<sup>7</sup> Munandar Soelaiman. (1992). *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung

upacara *Rambu Solo'* mengandung nilai kekeluargaan, karena upacara *Rambu Solo'* juga dijadikan sebagai wadah pemersatu keluarga, arti melalui ritus rambu solo', relasi kekeluargaan disegarkan kembali. Ritus ini menjadi ajang reuni para kaum kerabat dimana keluarga yang mungkin belum pernah bertemu sebelumnya akan tetapi dengan adanya pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* mereka dipertemukan sehingga hubungan kekerabatan serta silaturahmi akan tetap terjaga antara keluarga.

Pelaksanaan upacara rambu solo' juga merupakan bentuk penghormatan terakhir dan cinta kasih kepada keluarga yang telah meninggal serta adanya pelaksanaan upacara rambu solo' seseorang baru benar-benar dianggap orang meninggal sepenuhnya.

#### **IV. PENUTUP**

##### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Lemo Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja diketahui bahwa dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* setiap masyarakat memiliki persepsi yang berbeda-beda, sebagian orang berpendapat *Rambu Solo'* merupakan sebuah bentuk penghormatan terakhir untuk mengantarkan keluarga yang telah meninggal, namun ada juga yang mengatakan bahwa *Rambu Solo'* adalah sebuah pemborosan sehingga dapat menaikan gengsi sosial dalam masyarakat serta merupakan sebuah perstise/kebanggaan tersendiri. Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* meskipun terkesan pemborosan akan tetapi orang Toraja meyakini bahwa upacara *Rambu Solo'* memiliki banyak nilai positif sehingga masih tetap dilaksanakan sampai sekarang. Pelaksanaan *Rambu Solo'* mengandung nilai kegotong royongan, kekerabatan, penghormatan terakhir, dan dengan adanya pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* status seseorang baru benar-benar disebut orang yang meninggal.

## B. Saran

Pada kesempatan ini, penulis memberikan saran yang diharapkan mampu memberikan manfaat yang lebih baik kepada warga masyarakat yang ada di Kelurahan Lemo agar lebih memaknai pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* dengan baik, sehingga masyarakat sadar dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'* yang merupakan sebuah penghormatan terakhir bukan untuk dijadikan sebagai sebuah perstise atau kebanggaan tersendiri dan juga bukan untuk menaikan harga diri atau gengsi dalam masyarakat sehingga masyarakat tetap melestarikan upacara *Rambu Solo'* dari generasi ke generasi sesuai dengan tata adat istiadat yang ada dan tetap mempertahankan nilai-nilai positif yang dalam upacara *Rambu Solo'*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, I. (2009). *Gambaran Konsep Diri pada Remaja Akhir Indigo*. Skripsi (diterbitkan) : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok.
- L.T. Tangdilintin (1981:202). *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja
- Munandar Soelaiman. (1992). *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung
- Rahmatiah .(2020). “*Kearifan Lokal Upacara Rambu Solo' Berdasarkan Stratifikasi Sosial Di Desa Poton Kecamatan Bongkaradeng Kabupaten Tana Toraja*”
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta